



Prayitno<sup>\*1</sup>  
 Dedi Andrianto<sup>2</sup>  
 Siti Rohmaniah<sup>3</sup>  
 Wakib Kurniawan<sup>4</sup>  
 Siska Difita Sari<sup>5</sup>

## PENGUKURAN DIMENSI SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA GURU MULTIDISIPLIN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

### Abstrak

Penelitian komprehensif tentang dimensi spiritualitas tempat kerja secara empiris masih jarang ditemukan. Sudi saat ini mengukur kembali instrumen Islamic Workplace Spirituality Scale (IWSS) dengan basis pendidikan Islam di Indonesia. Data dikumpulkan melalui survei secara cross-sectional dengan pengisian kuesioner online kepada 354 guru. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan Exploratory dan Confirmatory Factor Analysis dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0. Studi ini menghasilkan alat pengukuran spiritualitas guru di organisasi Pendidikan Islam dengan 3 dimensi (taqorrub, muroqobah, dan istiqomah) yang terdiri dari 10 indikator. Hasil temuan menyatakan bahwa profil guru di Pendidikan Islam memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Berdasarkan pembahasan, studi saat ini menginisiasi pimpinan organisasi pendidikan Islam untuk memperhatikan spiritualitas guru. Hal ini dikarenakan, implikasi dari spiritualitas di tempat kerja mampu mengembangkan sumber daya manusia menuju efektivitas dan efisiensi organisasi. Keterbatasan dari studi ini dapat dilihat dari demografi satu kabupaten di Indonesia, agar lebih global, maka studi perlu diperluas pada tingkat mancanegara.

**Kata Kunci:** Spiritualitas Tempat Kerja; Pendidikan Islam

### Abstract

Comprehensive research on the empirical dimensions of workplace spirituality was still rare. Current study was re-measuring the Islamic Workplace Spirituality Scale (IWSS) instrument based on Islamic education in Indonesia. Data were collected through a cross-sectional survey by filling out online questionnaires to 354 teachers. Testing the validity and reliability used by Exploratory and Confirmatory Factor Analysis with the help of the SmartPLS 3.0 application. This study has produced a tool for measuring teacher spirituality in Islamic Education organizations with 3 dimensions (taqorrub, muroqobah, and istiqomah) which consists of 10 indicators. The findings state that the profile of teachers in Islamic education has a high level of spirituality. Based on the discussion, the current study has initiated the leadership of Islamic education organizations to pay attention to the spirituality of teachers. Because, the implications of spirituality in the workplace were able to develop human resources towards organizational effectiveness and efficiency. The limitations of this study can be seen from the demographics of one district in Indonesia, in order to be more global, the study needs to be expanded at the international level.

**Keywords:** Workplace Spirituality; Islamic Education

### PENDAHULUAN

Diskursus antara spiritualitas dan agama pada lingkup organisasi pendidikan terus berkembang sejak dua dekade lalu (G. F. Cavanagh, 1999). Hasil studi tentang pengembangan spiritualitas berbeda dengan hasil studi sebelumnya, yang tidak menghubungkan spiritualitas dengan agama. Konsensus awal yang dibangun oleh Cavanagh pada tahun 1999 telah mengidentifikasikan bahwa spiritualitas adalah komponen penting untuk menjadi seorang pemimpin di dunia kerja. Pengetahuan tentang Tuhan, ibadah, orang lain, dan eksistensi dunia adalah semua aspek spiritualitas yang dimaksud. Jadi, dari awal perkembangan ini, dia

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Agama Islam, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

email: prayitnonews@gmail.com

menawarkan spiritualitas dalam bentuk konsep religius. Disarankan bahwa organisasi pendidikan harus mengintegrasikan pelayanan, tujuan, dan spiritualitas.

Keputusan Cavanagh yang disebutkan di atas juga didukung oleh penelitian tambahan. Berhubungan dengan keyakinan, pembelajaran, manajemen, dan agama telah diungkapkan sebelumnya. Pengamatan tentang agama dan spiritualitas masih sedikit, dan mereka terkesan berantakan atau parsial. Sebuah spiritualitas memiliki kemampuan untuk membangun kebiasaan moral yang baik (G. F. Cavanagh & Bandsuch, 2002). Ada kemungkinan bahwa kesuksesan dunia bisnis dapat dikaitkan dengan demonstrasi spiritual, yang dapat membentuk budaya atau kebiasaan berakhlak mulia (baik moral).

Pada tahun 2005, laporan tentang perkembangan penelitian spiritualitas kembali dipublikasikan. Dimensi spiritualitas telah diterapkan di tempat kerja (spiritualitas di tempat kerja). Variasi individu dan objektivitas organisasi menentukan keberadaan spiritualitas. Ada tiga dimensi spiritualitas penting yang terdiri dari keyakinan, ritual, dan komunitas. (Bandsuch & Cavanagh, 2005). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi salah satu komponen keberlangsungan organisasi, juga dikenal sebagai sustainability (Gerald Cavanagh & Hazen, 2008).

Konsep spiritualitas dengan pendekatan Islam diruntut dari catatan penelitian Kamil et al yang telah mengkonseptualisasikan spiritualitas Islam di tempat kerja yang dikembangkan dengan dua kategori. Dua kategori dimensi terdapat dalam keislaman. Kategori pertama, Islamic Spirituality (IS), didefinisikan sebagai hubungan antara Sang Pencipta dan manusia; kategori kedua, Islamic Social Responsibility (ISR), didefinisikan sebagai hubungan antara orang dengan sesama manusia, alam, dan ciptaan lainnya. Kategori kedua, didefinisikan sebagai hubungan antara orang dengan sesama manusia, alam, dan makhluk lain (Kamil et al., 2011). Dua kategori dimensi di atas mengisyaratkan istilah spiritualitas yang dimaknai secara vertikal dan horizontal, yaitu Islamic Social Responsibility/ISR (Hassan et al., 2016).

Penelitian lebih lanjut menggunakan konsep Islamic Spirituality dan Islamic Social Responsibility untuk memahami spiritualitas di tempat kerja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Bhatti menunjukkan bahwa keyakinan Islam tertanam dalam organisasi (Bhatti et al., 2016). Mereka menulis bahwa spiritualitas Islam terdiri dari iman, tindakan, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam yang harus selalu diterapkan oleh seorang Muslim dalam sebuah organisasi untuk mencapai kepuasan, bantuan, dan kemaafan Allah (Maham et al., 2020). Dari penjelasan ini, spiritualitas Islam di tempat kerja dapat didefinisikan sebagai keimanan (keyakinan), amal atau tindakan (tindakan), dan perilaku atau sikap (perilaku). Semua ini dilakukan sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam dan ditunjukkan pada organisasi (tempat kerja) untuk meningkatkan kebahagiaan, pertolongan, dan ampunan dari Allah.

Selanjutnya, Adawiyah dan Pramuka mendefinisikan spiritualitas Islam di tempat kerja (spiritualitas Islam di tempat kerja) dengan menekankan level individu (level individu) pada dimensi religius (Allport & Ross, 1967; Kamil et al., 2015) dan level nilai organisasi (Milliman et al., 2003). membentuk level individu. Metode Islam digunakan untuk menemukan sumber hukum Islam, seperti al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Ijtihad. Studi sebelumnya telah mencoba mengukur aspek spiritualitas tempat kerja dari sudut pandang Islam. Namun, jarang ditemukan penelitian komprehensif tentang aspek spiritualitas tempat kerja secara empiris (Houghton et al., 2016). Padahal, pemahaman tentang spiritualitas tempat kerja sangat penting untuk diterapkan pada era manajemen berbasis bukti atau riset pada akhir-akhir ini (Pfeffer & Sutton, 2010).

Ekspansi dimensi spiritualitas pada organisasi pendidikan Islam harus mendukung pengembangan aspek spiritualitas dalam institusi pendidikan Islam. Ini dapat ditemukan melalui penelitian Adawiyah dan Pramuka pada tahun 2017 yang telah mempresentasikan indikator yang diusulkan dari spiritualitas tempat kerja Islam menggunakan analisis faktor eksplorasi dan konfirmasi. Namun, implikasi penelitian tersebut terbatas pada satu yayasan pendidikan Islam. Selain keterbatasan faktor demografi, faktor lain seperti kontekstual dan kemudahan bahasa dalam mengimplementasikan pengukuran spiritualitas perlu diuji ulang. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan analisis empiris yang menyeluruh tentang ukuran spiritualitas Islam di tempat kerja (Spirituality of Islamic Workplaces/IWS).

### **1. Definisi Spiritualitas**

Dalam beberapa tahun terakhir, karyawan semakin memperhatikan penelitian spiritual. Strategi manajemen spiritualitas diperlukan untuk organisasi yang ingin maju. Dalam teori

organisasi dan manajemen, istilah "spiritualitas tempat kerja" atau "spiritualitas tempat kerja" tidak baru (Long & Mills, 2010). Konsep spiritualitas tempat kerja (workplace Spirituality) bukan hal baru dalam perspektif organisasi dan teori manajemen.

Studi sebelumnya telah menemukan beberapa definisi konseptual. Seperti yang ditunjukkan oleh Janfeshan, spiritualitas tempat kerja dikaitkan dengan pengalaman kerja yang menyenangkan di tempat kerja yang menghasilkan peningkatan produktivitas kerja (Janfeshan et al., 2011). Ini berarti bahwa spiritualitas tempat kerja sama dengan mengalami pengalaman menyenangkan yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dengan kata lain, spiritualitas tempat kerja adalah mengalami emosi dan perasaan tujuan di tempat kerja seseorang. (Kazemipour et al., 2012). Sebagai hasil dari pemahaman ini, spiritualitas di tempat kerja adalah pengalaman yang melibatkan berbagai emosi dan masuk ke dalam semangat tujuan organisasi. Konsep spiritualitas tempat kerja dapat kemudian didefinisikan sebagai pengalaman individu dengan keterhubungannya dengan proses bekerja, membuka kehendak, membantu menciptakan budaya motivasi berorganisasi, hubungan timbal balik dan solidaritas, dan menghasilkan perilaku bekerja yang lebih baik (performance) yang akan membawa kesuksesan organisasi (Marques, 2007). Menurut beberapa ulasan literatur, konsep ini menafsirkan spiritualitas tempat kerja secara mendalam dan kompleks.

Salah satu kelemahan dari definisi spiritualitas di atas adalah bahwa itu tidak mengaitkan dengan agama (religion) atau sistem keyakinan, melainkan spiritualitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip pribadi. Sebaliknya, definisi dalam penelitian ini dikaitkan dengan dasar agama Islam. Ini karena Islam melihat spiritualitas sebagai hubungan antara tindakan dan tujuan hidup seseorang (Ahmad & Khan, 2016) baik untuk di dunia maupun di akhirat. Dalam surah ke-51 adz-Dzariyat ayat 56, disebutkan bahwa tujuan orang Muslim adalah untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"(RI, 2014)

Beberapa penelitian telah menemukan definisi spiritualitas tempat kerja Islam. Nasr mendefinisikan spiritualitas Islam sebagai kehadiran hubungan diri dengan Tuhan yang berdampak pada harga diri seseorang, pengertian, dan hubungan dengan orang lain dan alam sekitar (Nasr, 2013). Kemudian, spiritualitas Islam seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an terdiri dari beberapa aspek spiritual penting yang terkait dengan orang suci (Kamil et al., 2009). Dengan kata lain, keyakinan Islam di tempat kerja didasarkan pada tuntutan al-Qur'an yang mendorong orang untuk berbuat baik.

Menurut laporan, spiritualitas ini didefinisikan dalam teks Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Teks-teks ini berasal dari sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman ini sangat berbeda dari konsep spiritualitas yang digunakan di Barat. Seperti yang disebutkan sebelumnya, konsep spiritualitas Islam di tempat kerja telah dibagi menjadi dua kategori: spiritualitas Islam (IS) dan spiritualitas yang dimaknai secara horizontal, yaitu Islamic Social Responsibility (ISR). Adawiyah dan pramuka membuat definisi spiritualitas Islam di tempat kerja (Islamic workplace spirituality) dengan fokus pada level individu (individual level) dan nilai organisasi (alignment with organizational values). Faktor religiusitas dan tingkat nilai organisasi dari sudut pandang Islam membentuk tingkat individu. Jadi, penelitian ini mendefinisikan spiritualitas tempat kerja sebagai kegiatan manajemen perasaan dan rasa untuk menyelaraskan hubungannya dengan Sang Pencipta dan dengan orang lain dengan menerapkan nilai dan keyakinan agama Islam yang dapat mendorong motivasi untuk menentukan perilaku selama proses bekerja di organisasi pendidikan Islam.

## **2. Pengukuran Spiritualitas Guru di Organisasi Pendidikan Islam**

Pada penelitian ini, pengukuran spiritualitas tempat kerja berfokus pada hubungan antara agama Islam dan manajemen. Evaluasi model telah dilakukan, dan skala pengukuran spiritualitas tempat kerja yang diajukan Adawiyah telah diubah. Namun, karena perangkat pengukuran terbatas, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Namun, perangkat saat ini digunakan untuk mengukur spiritualitas Islam karyawan di tempat kerja dalam konteks dunia bisnis atau karyawan. Sebenarnya, ukuran yang digunakan untuk mengukur spiritualitas Islam di tempat kerja memiliki skala yang berlaku untuk karyawan Muslim di semua tempat kerja. Hal

ini disebabkan oleh fakta bahwa al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Ijtihad adalah sumber dari hukum Islam yang digunakan untuk membuat standar pengukuran.

Penelitian ini membuat skala pengukuran untuk mengukur spiritualitas pada tingkat individu dan organisasi. Islamic Workplace Spirituality Scale (IWSS), yang diuji oleh model oleh Adawiyah et al., dapat menerangkan substansi spiritual seseorang dan organisasi. Setelah uji model, model dengan 20 item soal ini menghasilkan 13 item yang valid dan dapat diandalkan. Menurut uji model dua dimensi, indeks konfirmatori faktor (CFI) sebesar 0,767 dan Standar Chi-Square sebesar 2.903 menunjukkan kecocokan yang baik.

Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan Skala Spiritualitas Kerja Islam (IWSS) ini belum dilakukan. Hal ini sangat penting bagi peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, istilah ini telah digunakan dalam pendidikan Islam ketika konsep pengukuran IWSS yang diusulkan diadaptasi. Tiga dimensi taqorrub, istiqomah, dan muroqobbah adalah kontruksi yang telah dibangun oleh Adawiyah untuk digunakan dalam penggunaan skala pengukuran. Tabel 1 di bawah memberikan deskripsi lengkap.

**METODE**

Pendekatan yang telah dirancang dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif (quantitative research) dengan serangkaian proses dari mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menulis hasil penelitian (Williams, 2007). Penelitian ini berpijak pada pengumpulan data secara numerik dan analisis statistik (Gall, 2014) melalui metode survei. Keunggulan metode survei termasuk hasil penelitian yang jelas dan pasti, signifikansi statistik yang tinggi, kecepatan pengumpulan data, keterwakilan sampel yang tinggi, dan efisiensi biaya (Werang, 2014).

Tabel 1 Dimensi Spiritualitas pada Lembaga Pendidikan Islam

Dimensi	Indikator	No.	Kode
<b>Taqorrub</b> <b>Deskripsi:</b> Segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya	Meyakini bahwa mengajar bernilai ibadah	1	Taq1
	Berharap hanya mencari ridha Allah	2	Taq2
	Meyakini bahwa baik-buruknya upaya dalam mengajar akan mendapatkan balasan di akhirat	3	Taq3
	Berharap bahwa dengan mengajar akan membawa kebaikan di muka bumi	4	Taq4
	Mengajar suatu hal yang tidak bertentangan dengan agama	5	Taq5
<b>Muroqobbah</b> <b>Deskripsi:</b> Selalu memperhatikan apa yang dilakukan agar lebih baik dan waspada terhadap penyakit spiritual (godaan syaitan) karena selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi diri	Meyakini bahwa Islam menjadi Benteng dalam menghadapi kondisi tempat kerja	6	Mur1
	Mempercayai bahwa bekerja keras merupakan karakteristik iman yang kuat	7	Mur2
	Merasa diawasi oleh Allah ketika mengajar	8	Mur3
	Merasa bahwa madrasah selalu memberikan semangat mengajar yang berdasarkan agama Islam	9	Mur4
<b>Istiqomah</b> <b>Deskripsi:</b> Teguh hati dalam berbuat yang benar dengan merasa bahwa kegiatan melibatkan pengembangan dan	Merasa bahwa mengajar merupakan langkah mencari rezeki yang halal	10	Isti1
	Merasa bahwa visi dan misi organisasi sejalan dengan agama Islam	11	Isti2
	Mengutamakan Ajaran Islam dalam mengajar	12	Isti3

peningkatan spiritual.	Merasa bahwa Allah selalu membimbing pekerjaan jika diawali dengan berdoa	13	Isti4
------------------------	---	----	-------

Sumber : diadaptasi dari IWS (Adawiyah et al, 2017)

Survei pada penelitian ini dilakukan secara cross-sectional. Data cross-sectional dikumpulkan sekaligus pada satu saat tertentu melalui distribusi kuesioner kepada responden. Jumlah relawan yang mengikuti survei secara online melalui aplikasi google form adalah 354 responden penelitian utama. Karakteristik responden berdasarkan usia dari paling rendah adalah 22 tahun dan paling tua adalah 65 tahun. Kemudian, karakteristik berdasarkan gender dapat dibedakan laki-laki 47,74% dan perempuan 52,26%. Selanjutnya, karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan Islam sebanyak 179 dari guru MI, 132 guru MTs, dan 46 guru MA. Selengkapnya, karakteristik responden yang mengusung multidisiplin dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Setelah kuesioner di isi oleh responden, maka diadakan analisis. Sebelumnya, kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada 92 responden uji coba. Salah satu cara untuk melakukan pengujian instrumen adalah Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0. EFA atau bisa disebut dengan analisis faktor eksploratori cocok untuk menguji dimensionalitas suatu pengembangan konstruk. Tahap pertama, menguji indikator loading factor dan lihat nilai kritis pada hasil perhitungan statistiknya. Batasan diterimanya nilai loading factor dalam penelitian saat ini adalah 0,6 ke atas sangat ideal dalam mewakili tingkat validitas per item indikator (Hair et al., 2013). Tahap kedua adalah menguji konsistensi reliabilitas internal. Paling sering menggunakan Jöreskog’s composite reliability. Reliabilitas 0,60 dan 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratory seperti saat ini. Selain nilai Composite Reliability, Cronbach Alpha sebaiknya lebih besar dari 0,70 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Tahap ketiga, validitas konvergen ditentukan dari besaran rata-rata ekstrak varian atau average variance extracted (AVE) masing-masing konstruk. Apabila nilainya di atas 0,5 maka valid secara konvergen (Hair et al., 2019). Adapun, tahap pertama sampai ketiga dalam SmartPLS 3.0 dapat dihitung menggunakan PLS Algorithm lalu dilihat loadings factor dan constructs validity and reliability. Dalam tahap keempat, validitas diskriminan diuji dengan membandingkan nilai masing-masing akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk, maka tahap ini berhasil. dan/atau lebih dari 0,70 nilainya, maka hal demikian dapat dinyatakan memenuhi kriteria discriminant validity. Tahap ini dalam SmartPLS 3.0 dihitung dengan cara bootstrapping, lalu dilihat matrik cross loading untuk melihat validitas diskriminan per item, kemudian matrik Fornell and Larcker untuk melihat besaran akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk indikator. Selanjutnya, dari hasil survei disajikan tabel distribusi frekuensi untuk melihat ukuran spiritualitas berdasarkan multidisiplin.

Tabel 2 Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Responden	Jumlah Sampel	Persentase
<b>A. Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-Laki	169	47,74%
2	Perempuan	185	52,26%
<b>B. Jabatan/Posisi</b>			
1	Guru Kelas	87	24,58%
2	Guru Mata Pelajaran	173	48,87%
3	Kepala Madrasah	71	20,06%
4	Wakil Kepala	11	3,11%
5	Pengawas Madrasah	5	1,41%
6	Pengurus Yayasan	7	1,98%
<b>C. Jenjang Pendidikan</b>			
1	MI	176	49,72%
2	MTs	132	37,29%
3	MA	46	12,99%
<b>D. Wilayah KKM</b>			
1	Tinggi	91	25,71%
2	Tengah	163	46,05%
3	Barat	100	28,23%
<b>E. Pengalaman Mengajar</b>			
1	1-5 Tahun	133	37,57%
2	6-15 Tahun	141	39,83%
3	16-30 Tahun	80	22,60%
<b>F. Status</b>			
1	PNS	27	7,63%
2	Non-PNS	327	92,37%
<b>G. Sertifikasi</b>			
1	Sudah Tersertifikasi	176	49,72%
2	Belum Tersertifikasi	178	50,28%
<b>H. Jumlah Madrasah Sampel</b>			
1	MI	44	12,43%
2	MTs	36	10,17%
3	MA	16	4,52%
<b>Total</b>			
Umur (tahun)		26	
1	Min	22	
2	Maks	65	
3	Rataan	38,46	
Sebaran Kecamatan		26	

Sumber: data diolah 2022

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Loading Factor Setiap Indikator pada Dimensi Spiritualitas**

Konstruk spiritualitas pada Pendidikan Islam (islamic workplace spirituality/WPS) secara konseptual membentuk variabel yang bersifat multidimensional. Berdasarkan hasil analisis, pada tahap run pertama diketahui bahwa terdapat 3 item berada di bawah nilai 0,60 pada hubungan dengan WPS (workplace spirituality). Item tersebut adalah Taq1 (0,492), Taq2 (0,541), dan Mur3 (0,542). Sebenarnya, besaran nilai faktor loading Taq1 (0,646) dan Taq2 (0,605) terhadap terhadap konstruk indikator taqorrub memiliki nilai yang cukup kuat dan memiliki kontribusi cukup tinggi, tetapi lemah untuk mewakili konstrul variabel laten WPS. Begitu juga, item Mur3 memiliki nilai kontribusi cukup tinggi (0,644) terhadap konstruk indikator muroqobbah, tetapi lemah dalam berkontribusi terhadap konstruk variabel laten WPS-nya.

Item Taq1 berisikan pernyataan “Saya meyakini bahwa mengajar dapat bernilai ibadah”. Kemudian, Taq2 berisi pernyataan “Saya meyakini bahwa Islam menjadi pondasi dalam menghadapi kondisi tempat kerja”. Terakhir, Mur3 berisi pernyataan “Merasa diawasi oleh Allah ketika mengajar”. Indikator tersebut bersifat reflektif terhadap tinggi rendahnya faktor loading selain faktor koefisien dan variasi data. Ketika data sekunder di cek kembali, hampir semua responden menjawab dengan nilai maksimal yaitu 5. Dengan kata lain, karena nilai hampir sama dan variasi data rendah, lebih sulit untuk menjelaskan perbedaan skor konstruk laten. Tabel 3 di bawah menunjukkan hasil analisis faktor penampungan lebih lanjut.

Tabel 3 Hasil Analisis Loading Factor Setiap Indikator Spiritualitas

No	Item	Istiqomah	Muroqobbah	Taqorrub	WPS	Hasil Analisis
1	Taq1			0.646	0.492	Tidak
2	Taq2			0.605	0.541	Tidak
3	Taq3			0.809	0.608	Valid
4	Taq4			0.781	0.753	Valid
5	Taq5			0.697	0.645	Valid
6	Mur1		0.824		0.750	Valid
7	Mur2		0.907		0.823	Valid
8	Mur3		0.644		0.542	Tidak
9	Mur4		0.714		0.686	Valid
10	Isti1	0.843			0.729	Valid
11	Isti2	0.800			0.631	Valid
12	Isti3	0.614			0.613	Valid
13	Isti4	0.764			0.730	Valid

Sumber: diolah dari Bootstrapping SmartPLS 3.0, 2022

Selanjutnya, berdasarkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk melihat validitas konvergen WPS, hasil AVE telah dinyatakan tidak memenuhi 0,5 (lihat tabel 4). Maka, keputusan yang diambil adalah mereduksi ketiga item tersebut. Sehingga, item valid dari 13 ditetapkan hanya 10 item yang dapat digunakan sebagai uji penelitian utama (prior research). Adapun, rincian konstruk valid adalah indikator taqorrub terdiri 3 item, muroqobbah terdiri 3 item, dan istiqomah terdiri 4 item.

Tabel 4 Hasil Analisis AVE Setiap Dimensi Spiritualitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Istiqomah</i>	0.750	0.758	0.844	0.578
<i>Muroqobbah</i>	0.777	0.804	0.859	0.607
<i>Taqorrub</i>	0.754	0.768	0.835	0.507
WPS	0.891	0.900	0.909	0.441

Sumber: diolah dari PLS Algorithm SmartPLS 3.0, 2022

**Reliabilitas Internal dari Dimensi Spiritualitas**

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas internal, nilai dari kriteria composite reliability yang didapatkan pada semua konstruk berada di atas 0,7 (lihat tabel 4). Dengan hal ini, pengujian tahap run kedua menghasilkan semua konstruk mengindikasikan reliabel yang baik. Sehingga, instrumen yang akan digunakan dapat menghasilkan data yang konsisten untuk diolah secara statistik.

Tabel 5 Hasil Analisis Reliabilitas Internal Dimensi Spiritualitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Hasil Analisis Reliabilitas
Istiqomah	0.750	0.767	0.844	Baik
Muroqobbah	0.787	0.797	0.877	Baik
Taqorrub	0.757	0.759	0.860	Baik
WPS	0.889	0.895	0.910	Baik

Sumber: diolah dari PLS Algorithm SmartPLS 3.0, 2022

### Validitas Konvergen dan Diskriminan dari Dimensi Spiritualitas

Setelah diketahui tingkat reliabilitas internal, selanjutnya hasil evaluasi validitas konvergen juga menghasilkan AVE semua konstruk di atas 0,5. Dengan rata-rata varian ini, semua konstruk menunjukkan lebih dari 50% data konstruk bervariasi (dapat dilihat pada tabel 6). Berdasarkan hasil ini, semua konstruk reflektif yang menyusun variabel laten WPS dinyatakan valid secara konvergen.

Tabel 6 Hasil Analisis Validitas Konvergen Konstruk IWPS

Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)	Hasil Analisis Validitas Konvergen
Istiqomah	0.578	Valid
Muroqobbah	0.704	Valid
Taqorrub	0.673	Valid
WPS	0.505	Valid

Sumber: diolah dari PLS Algorithm SmartPLS 3.0, 2022

Terakhir, hasil uji validitas diskriminan juga menunjukkan bahwa nilai semua akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk lebih besar. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 7 di bawah. Matrik cross loading memaparkan semua item valid secara diskriminan. Begitu juga, pada matrik Fornell and Larcker terlihat semua akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk lainnya atau semua nilai kuadrat AVE lebih besar dari 0,70.

Tabel 7 Hasil Analisis Validitas Diskriminan Berdasarkan Cross Loading

NO	Item	Istiqomah	Muroqobbah	Taqorrub	WPS	Validitas Diskriminan
1	Taq3	0.398	0.410	0.869	0.610	Valid
2	Taq4	0.592	0.641	0.819	0.760	Valid
3	Taq5	0.575	0.458	0.771	0.668	Valid
4	Mur1	0.553	0.831	0.605	0.745	Valid
5	Mur2	0.692	0.909	0.572	0.820	Valid
6	Mur4	0.681	0.771	0.386	0.701	Valid
7	Isti1	0.850	0.621	0.565	0.775	Valid
8	Isti2	0.802	0.526	0.367	0.652	Valid
9	Isti3	0.595	0.527	0.399	0.578	Valid
10	Isti4	0.770	0.637	0.599	0.760	Valid

Sumber: diolah dari PLS Algorithm SmartPLS 3.0, 2022

Cross loading pada run tahap kedua (setelah reduksi item tidak valid) terlihat pada validitas diskriminan 10 item memiliki nilai korelasi antar item yang valid. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi langkah uji validitas telah diterima. Selain melihat korelasi antar item, validitas diskriminan juga dievaluasi untuk melihat korelasi antar konstraknya. Hasil analisis pada matrik Fornell and Larcker mengindikasikan bahwa semua konstruk dinyatakan valid secara diskriminan (lihat tabel 8). Hal ini terbukti dengan nilai akar kuadrat AVE semua konstruk di atas 0,70.

Tabel 8 Matrik Fornell and Larcker Dimensi Spiritualitas

Konstruk	Istiqomah	Muroqobbah	Taqorrub	WPS
Istiqomah	0.760			
Muroqobbah	0.764	0.839		
Taqorrub	0.646	0.625	0.821	
WPS	0.918	0.902	0.837	0.711

Sumber: diolah dari PLS Algorithm SmartPLS 3.0, 2022

Semua tahapan pengukuran dimensi spiritualitas telah dilalui. Dikarenakan metode pengambilan data ini bersifat cross sectional, maka berdasarkan empat tahapan evaluasi. Konstruk IWPS yang dibentuk dari indikator taqorrub, muroqobbah, dan istiqomah setelah mengalami penyeleksian item tidak valid, kemudian direduksi dari item. Dengan semua hasil ini, instrumen yang akan digunakan dapat dinyatakan valid secara konvergen dan diskriminan serta reliabel. Sehingga, dimensi spiritualitas yang dibangun layak digunakan pada pendidikan Islam.

**Hasil Pengukuran Dimensi Spiritualitas pada Pendidikan Islam**

Berdasarkan analisa data, indikator pertama yaitu taqorrub (nomor item 1-3) memiliki rata-rata 4,793 (lihat tabel 9). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya melalui kegiatan pembelajaran dalam kategori paling tinggi diantara indikator lainn

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Data Spiritualitas pada Pendidikan Islam

No.	Item	Missing	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation	Excess Kurtosis	Skewness
1	Taq3	0	4.791	5	2	5	0.465	5.927	-2.336
2	Taq4	0	4.729	5	2	5	0.498	3.161	-1.772
3	Taq5	0	4.870	5	2	5	0.361	12.668	-3.104
4	Mur1	0	4.751	5	3	5	0.482	2.259	-1.760
5	Mur2	0	4.715	5	2	5	0.510	4.057	-1.833
6	Mur4	0	4.429	5	2	5	0.703	0.211	-0.974
7	Istil	0	4.644	5	1	5	0.675	6.403	-2.309
8	Isti2	0	4.692	5	2	5	0.535	2.437	-1.645
9	Isti3	0	4.573	5	2	5	0.612	1.817	-1.360
10	Isti4	0	4.836	5	2	5	0.413	9.038	-2.759

Sumber: diolah dari SmartPLS 3.0, 2022

Selanjutnya, indikator kedua yaitu muroqobbah (nomor item 4-6) memiliki rata-rata mencapai 4,632 yang berarti bahwa persepsi guru tentang selalu memperhatikan apa yang dilakukan agar lebih baik dan waspada terhadap penyakit spiritual (godaan syaitan) karena selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi diri melalui kegiatan pembelajaran tergolong tinggi.

Indikator ketiga, istiqomah (nomor item 7-10) memiliki rata-rata 4,686. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang teguh hati dalam berbuat yang benar dengan merasa bahwa kegiatan melibatkan pengembangan dan peningkatan spiritual melalui kegiatan pembelajaran

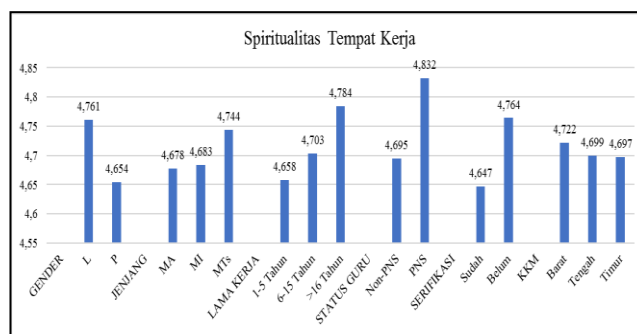


tergolong tinggi. Rata-rata indikator istiqomah menjadi urutan kedua tertinggi setelah indikator taqorrub.

Dari uraian di atas, urutan indikator yang dengan peringkat rata-rata secara berturut-turut adalah taqorrub, istiqomah, dan muroqobbah. Selanjutnya, rata-rata keseluruhan dari semua item adalah 4,703 yang menunjukkan bahwa angka tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, persepsi guru madrasah tentang kondisi spiritualitas tempat kerja tergolong tinggi. Hal ini menjadi potensi besar bagi madrasah di Kabupaten Lampung Tengah, sehingga perlu adanya perhatian terhadap spiritualitas tempat kerja guru.

Berdasarkan hasil yang tersaji pada gambar 1 di bawah, spiritualitas tempat kerja antara sumber daya manusia yang berjenis kelamin (gender) laki-laki (L) lebih tinggi 0,108 daripada perempuan (P). Berdasarkan jenjang pendidikannya, spiritualitas tempat kerja paling tinggi diperoleh pada guru jenjang madrasah tsanawiyah (MTs) dengan skor rata-rata 4,744 kemudian madrasah ibtidaiyah (MI) sebesar 4,683, lalu terakhir madrasah aliyah (MA) dengan skor rata-rata 4,678.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman kerja (lama mengajar) skor rata-rata tertinggi didapatkan pada rentang > 16 tahun bekerja, kemudian rentang 6-15 tahun dengan skor rata-rata 4,703 dan terakhir 1-5 tahun dengan skor rata-rata sebesar 4,658. Berdasarkan status guru dapat diketahui bahwa skor rata-rata guru PNS selisih lebih besar 0,137 daripada guru Non-PNS.



Sumber: diolah data hasil penelitian, 2022

Berdasarkan status sertifikasinya, guru madrasah yang sudah tersertifikasi ternyata lebih rendah dengan selisih 0,117 dibandingkan guru yang belum tersertifikasi. Terakhir, berdasarkan kelompok kerja madrasah (KKM), wilayah barat menduduki posisi yang paling tinggi untuk skor rata-rata spiritualitas tempat kerjanya, disusul wilayah tengah (skor rata-rata 4,699) dan wilayah timur dengan skor 4,697. Walaupun demikian, semua skor rata-rata tersebut berada dalam kategori tinggi.

### Implikasi Spiritualitas pada Pendidikan Islam

Banyak organisasi telah menggunakan spiritualitas tempat kerja sebagai alat untuk meningkatkan sumber daya manusia (human capital) dan telah mencapai hasil yang luar biasa, seperti peningkatan produktivitas. Kami menyarankan manajer dan administrator untuk menggunakan spiritualitas tempat kerja sebagai faktor yang meningkatkan kinerja dan membangun etika organisasi (Garcia-Zamor, 2003). Hasil lain dari spiritualitas tempat kerja berupa efektivitas kinerja organisasi (Gupta et al., 2014) dan meningkatkan kepuasan kerja (Kamil et al., 2011). Berdasarkan paparan pembahasan ini, spiritualitas mampu mengendalikan perilaku bagi individu dalam berorganisasi. Hal ini sesuai dengan perspektif Islam dalam Qur'an Surat As Sajdah ayat 7 sampai dengan 9 berikut.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”(RI, 2014)

Selain perilaku individu, pengujian spiritualitas tempat kerja mampu membangun budaya organisasi. Seperti halnya penelitian tentang spiritualitas dan hubungannya dengan komitmen organisasi dan hasilnya, ada hubungan antara spiritualitas dan seberapa efektif grup dan organisasi (Daniel, 2010, 2019). Karena itu, kemampuan organisasi untuk menerima dan menyesuaikan spiritualitas dengan budaya tempat kerja mereka dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi. Eksplorasi lain menyatakan bahwa outcome dari spiritualitas di tempat kerja dapat meningkatkan efektivitas pada organisasi pendidikan tinggi, these outcomes pave the way for wider adoption of workplace spirituality initiatives to improve organizational effectiveness (Sharma & Singh, 2020). Aspek bidang organisasi pendidikan lain juga telah merumuskan centering spirituality pada kegiatan pengajaran (Shahjahan, 2004), serta melalui guru pendidikan Islam (Nurmayanti et al., 2018)

Menurut penelitian kualitatif yang dilakukan pada organisasi pendidikan, spiritualitas memiliki potensi untuk mengubah pendidikan melalui inspirasi guru, pengajaran yang inklusif, dan peningkatan kesetaraan diri. Organisasi yang memperhatikan sipitualitas di tempat kerjanya dilaporkan tumbuh dan berkembang lebih cepat, lebih efisien dan efektif, dan lebih banyak menghasilkan pengembalian investasi. Namun, dari perspektif individu, keuntungan umum dari budaya spiritualitas termasuk peningkatan kesehatan fisik dan mental (Mackenzie et al., 2000).

Hasil penelitian sebelumnya telah membuka diskusi tentang spiritualitas di tempat kerja yang harus dimulai jika kita ingin pendidikan menjadi lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, spiritualitas dianggap penting dan memiliki peran yang signifikan dalam organisasi, terutama pendidikan Islam (Budiman, 2016; Imron, 2016; Lase & Hulu, 2020). Hasil lain menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja adalah cara untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak, pekerja, dan organisasi (Mahipalan et al., 2019). Namun, dari pengalaman sebelumnya, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa iman di tempat kerja dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia karena memengaruhi perilaku yang berkontribusi pada keberhasilan dan efisiensi organisasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada para pendidik dan fasilitator pendidikan yang telah membagikan pengalaman, wawasan, dan inspirasi dalam menyelesaikan artikel ini.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan adaptasi dimensi spiritualitas (taqorrub, muroqobbah, dan istiqomah) pada pendidikan Islam yang sebelumnya berjumlah 13 indikator, setelah mengalami penyeleksian item tidak valid dan kemudian direduksi dari item, memiliki 10 indikator pengukuran. Melalui empat tahapan EFA dengan menggunakan bantuan software SmartPLS 3.0, maka instrumen spiritualitas dinyatakan valid secara konvergen dan diskriminan serta reliabel. Oleh karena itu, dimensi spiritualitas pada Pendidikan Islam yang diukur melalui survei guru multidisiplin ini layak digunakan untuk penelitian selanjutnya. Hasil pengukuran secara kuantitatif ini memperkaya literatur teori pengembangan sumber daya manusia, khususnya pada konsep spiritualitas di tempat kerja (workplace spirituality).

Pimpinan organisasi pada pendidikan Islam dapat menggunakan instrumen yang telah terbentuk untuk mengukur spiritualitas guru. Pada dasarnya, hal ini menjadi penting dikarenakan rekrutmen dan seleksi proses pegawai di lembaga pendidikan Islam pasti melibatkan unsur spiritualitas sebagai prasyarat kerja. Sebagai alat pengukuran yang muncul, instrumen membutuhkan perluasan dalam validasi lebih lanjut yang melibatkan multi situs baik nasional maupun internasional. Penerapan pengukuran spiritualitas guru madrasah menjadi inisiasi untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi organisasi Pendidikan Islam. selain itu, Penelitian kuantitatif ini mendukung penelitian tentang spiritualitas yang dapat membantu mengubah pendidikan dengan menginspirasi guru, pengajaran yang inklusif, dan menumbuhkan kesetaraan. Pada akhirnya, implikasi penelitian spiritualitas di tempat kerja ini merupakan langkah untuk menemukan pengembangan sumber daya manusia (dalam hal ini adalah guru) menuju efektivitas dan efisiensi organisasi Pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R., & Pramuka, B. A. (2017). Scaling the Notion of Islamic Spirituality in the Workplace. *Journal of Management Development*, 36(7), 877–898. <https://doi.org/10.1108/JMD-11-2014-0153>
- Ahmad, M., & Khan, S. (2016). A Model of Spirituality for Ageing Muslims. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0039-0>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Bandsuch, M. R., & Cavanagh, G. F. (2005). Integrating Spirituality Into The Workplace: Theory and Practice. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 2(2), 221–254. <https://doi.org/10.1080/14766080509518581>
- Bhatti, O. K., Alam, M. A., Hassan, A., & Sulaiman, M. (2016). Islamic Spirituality and Social Responsibility in Curtailing the Workplace Deviance. *Humanomics*, 32(4), 405–417. <https://doi.org/10.1108/H-03-2016-0022>
- Budiman, B. (2016). Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian. *Cendekia: Journal of Education and Society*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.826>
- Cavanagh, G. F. (1999). Spirituality for Managers: Context and Critique. *Journal of Organizational Change Management*, 12(3), 186–199. <https://doi.org/10.1108/09534819910273793>
- Cavanagh, G. F., & Bandsuch, M. R. (2002). Virtue As a Benchmark for Spirituality in Business. *Journal of Business Ethics*, 38(1–2), 109–117. <https://doi.org/10.1023/A:1015721029457>
- Cavanagh, G., Hanson, B., Hanson, K., & Hinojoso, J. (2003). Toward a Spirituality for The Contemporary Organization: Implications for Work, Family and Society. *Research in Ethical Issues in Organizations*, 5, 111–138. [https://doi.org/10.1016/S1529-2096\(03\)05007-7](https://doi.org/10.1016/S1529-2096(03)05007-7)
- Daniel, J. L. (2010). The Effect of Workplace Spirituality on Team Effectiveness. *Journal of Management Development*, 29(5), 442–456. <https://doi.org/10.1108/02621711011039213>
- Daniel, J. L. (2019). Trust as a Mediator of Workplace Spirituality and Job Performance. *Journal of Business and Behavior Sciences*, 31(2).
- Gall, B. (2014). Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Reserach to Solve Problem of Practice. In *British Library Cataloguing-in-Publication Data* (pp. 201–225).